BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Teori yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah *operant conditioning* dari Burhuss Frederick Skinner. Dalam pendekatan ini diperlukan: *baseline*, kriteria, dan *reinforcement*. Pendekatan yang dilakukan oleh Pak Sugeng dan Bu Sugeng dalam mengajarkan bina diri terhadap Agung juga memiliki konsep yang hampir sama. Kemampuan yang dimiliki Agung sebelum diajarkan bina diri (*baseline*) telah diketahui oleh orang tuanya dengan sangat mendalam karena mereka tinggal bersama-sama. *Reinforcement* juga diberikan oleh kedua orang tua Agung dalam berbagai bentuk, misalnya pujian, teguran jika Agung tidak mau melakukan apa yang diminta oleh Bapak dan Ibu Sugeng.
2. Ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan yang baru kepada seorang siswa tunagrahita, yaitu memperhatikan model (*modelling*), menuntun atau mendorong (*prompting*), mengurangi tuntunan (*fading*) dan pentahapan

(*shaping*). Teknik ini pun juga diterapkan oleh kedua orang tua Agung dalam mengajarkan bina diri. Bu Sugeng memberikan contoh kepada Agung bagaimana cara melakukan suatu hal. Dan ia juga menuntun Agung untuk melakukan sesuatu sampai Agung bisa melakukannya sendiri. Dan jika Agung sudah bisa melakukannya sendiri, maka Bapak dan Ibu Sugeng hanya memberikan pengarahan secara lisan. Hal-hal yang diajarkan oleh Bu Sugeng pun berawal dari hal yang mudah ke yang sulit. Misalnya pada saat Bu Sugeng mengajarkan Agung keterampilan membersihkan diri. Bu Sugeng mengajarkan keterampilan tersebut secara bertahap yaitu dari keterampilan mengusapkan dan membilas sabun, menyikat gigi dan juga membasuh rambut. Pada awalnya, Bu Sugeng memberikan contoh pada Agung bagaimana cara menyikat gigi. Setelah itu, Bu Sugeng membiarkan Agung melakukannya sendiri sambil tetap menuntunnya. Dan saat ini, Agung pun menyikat giginya sendiri sambil tetap diawasi oleh Bu Sugeng setiap mandi.

3. Gaya pengasuhan Bu Sugeng dan Pak Sugeng adalah cenderung kepada gaya pengasuhan yang otoritarian dengan cara yang lebih wajar, dimana anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka, dan keputusan-keputusan diambil oleh orang tua. Namun, keinginan mereka tidak seluruhnya diabaikan, dan pembatasan yang kurang beralasan. Bu Sugeng dan Pak Sugeng termasuk pada gaya pengasuhan otoritarian yang masih tergolong wajar karena Bu Sugeng dan Pak Sugeng selalu menemani Agung kemanapun ia pergi dan mereka membatasi serta mengendalikan tindakan-

tindakan Agung. Hal ini terlihat dari Bu Sugeng yang selalu mengunci rumahnya agar Agung tidak bermain di luar rumah karena khawatir akan keselamatan Agung. Namun Bu Sugeng dan Pak Sugeng juga tetap mendengarkan keinginan dari Agung. Misalnya, saat Agung ingin bermain air di kamar mandi, Bu Sugeng tidak seketika itu melarangnya, namun membiarkan Agung melakukan hal tersebut hingga ia merasa senang kemudian baru mengajaknya berhenti bermain air.

4. Dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung, biasanya Bu Sugeng menerapkan materi bina diri yang diajarkan oleh sekolah untuk diajarkan kembali di rumah. Bu Sugeng melakukan hal tersebut karena Bu Sugeng menyadari bahwa untuk mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung diperlukan adanya keseimbangan antara peran dari dua pihak yaitu pihak orang tua dan sekolah. Sehingga antara pihak orang tua dan sekolah pun diperlukan terjalinnya hubungan antara kedua belah pihak.
5. Bu Sugeng dan Pak Sugeng terlibat aktif dalam pembelajaran bina diri ini. Dan mereka tidak mengadakan pembagian peran antara satu sama lain dalam pembelajaran bina diri pada Agung. Hal ini bisa diartikan, jika pada saat itu ada sesuatu yang perlu diajarkan pada Agung, maka siapa saja di antara Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang memiliki waktu senggang akan mengajarkannya pada Agung.
6. Meskipun tidak terdapat pembagian peran antara Bu Sugeng dan Pak Sugeng, namun pembelajaran bina diri pada Agung ini mayoritas tetap dilakukan oleh Bu Sugeng karena ia merupakan penguasa di rumah dan

bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di rumah. Selain itu, Pak Sugeng juga mempunyai beberapa kesibukan di luar rumah sehingga Pak Sugeng tidak terlalu memiliki banyak waktu untuk mengajarkan bina diri pada Agung. Namun ia tetap membantu Bu Sugeng untuk mengawasi Agung ketika Bu Sugeng sedang sibuk, mengantarkan Bu Sugeng serta Agung ke SLB dan juga jalan-jalan, serta mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada Agung. Sehingga meskipun Pak Sugeng tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran bina diri Agung, namun hal yang dilakukan Pak Sugeng tersebut sudah termasuk mendukung Bu Sugeng dalam mendidik Agung.

7. Namun, meski Bu Sugeng sangat mendukung pembelajaran bina diri Agung, namun Bu Sugeng juga masih sering merasa tidak tega jika Agung melakukan sesuatu secara sendirian. Selain itu, Bu Sugeng juga kurang sabar dan teliti dalam mengajarkan Agung pembelajaran bina diri karena jika melakukan sesuatu hal secara sendirian, akan membutuhkan waktu yang lama untuk Agung, sehingga Agung pun sering mendapatkan bantuan dari Bu Sugeng. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Sugeng dan Pak Sugeng kurang menerapkan kedisiplinan yang konsisten dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung.
8. Dari kemampuan-kemampuan bina diri yang telah dikuasai oleh Agung, maka ia dapat dikatakan cukup mandiri untuk anak yang memiliki kategori yang sama sepertinya. Karena Agung masih mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan menolong diri sendiri, pekerjaan sederhana, serta

keterampilan yang bersifat rutin, meskipun masih ada beberapa hal yang ia lakukan dengan bantuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi suatu bahan pertimbangan dalam mengajarkan anak tentang pembelajaran bina diri.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan yang mendalam mengenai pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita.
3. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidara, Shelly. (2010). *Studi Kasus Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak*. Surabaya: Skripsi Prodi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Deplhie, Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Deplhie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dewi, Yoshinta Nila. (2005). *Peran Orang Tua Anak Berbakat Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat*. Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatonah. (2010). *Kemandirian Pada Anak Tunagrahita*. Surabaya: Skripsi Prodi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D, Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendriani, Wiwin. dkk. (2006). Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *Insan*, 8, 100 – 111.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudah, Siti. (2004). *Perubahan Perilaku Kebersihan Diri Pasca Pelatihan Motorik Halus: Studi Terhadap Anak Tuna Grahita Sedang di SLB/C "Dharma Wanita" Lebo Sidoarjo*. Surabaya: Thesis Jurusan Perilaku dan Promosi Kesehatan Universitas Airlangga.
- Mahmudah, Siti. (2008). Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9, 71 – 80.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Munawaroh, Tutik. (2009). *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Anak Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB Ngawi Kabupaten Ngawi)*. Surakarta: Skripsi Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nevid, Jeffrey S. dkk. (2003). *Psikologi Abnormal Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Pertiwi, Sri. (2006). *Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda*

Bhakti Surabaya. Surabaya: Skripsi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya.

Poerwandari, E. Kristi. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.

Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumampouw, Anneke dan Setiasih. (2003). Profil Kebutuhan Remaja Tunarungu. *Anima*, 18, 376 – 392.

Udin, Tamsik dan Tejaningsih, E. (1988). *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG/SGO*. Bandung: CV. Epsilon Grup.

Ulfatusholiat, Ria. (2011). *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*.

Warni, Weni Endahing. (2007). *Peningkatan Kemandirian Kemampuan Komunikasi dengan Terapi Perilaku (Daily Life Skills) Pada Anak Retardasi Mental*. Surabaya: Thesis Magister Pofesi Psikologi Universitas Airlangga.

Widati, Sri. (2011). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-

RAHAYU_GININTASASI/TANGGUNG_JAWAB_MORAL_ORANG

TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENGHADAPI
PERMASALAHAN PENDIDIKAN.pdf)